

Detik Nirwana

Aku adalah seseorang yang berdiri di atas naungan anganku sendiri. Mimpiku memang sangat besar, semua orang di sekelilingku pun tahu. Namun bila aku jatuh jauh dari anganku, bagaimana? Namaku Biru Langit, yang dahulu dikenal sebagai anak kecil yang menaruh mimpi besar untuk membantu banyak orang. Aku memiliki tekad yang sangat kuat untuk menjadi seorang dokter spesialis jantung. Sedari kecil, aku sudah banyak mengoleksi buku-buku kedokteran, sampai kini aku mulai menghafal seluruh materi di dalamnya dan bahkan anatomi pun sudah di luar kepala.

Dari ku kecil sampai sekarang memang tak banyak yang ku takutkan, hanya dua ketakutan yang paling kutakuti. Aku takut untuk gagal menjadi dokter dan takut bila tidak dapat membantu orang banyak. Maka dari itu, 18 tahun hidup di dunia ku gunakan untuk dapat menggapai mimpiku. Aku belajar mati-matian mendapatkan nilai tertinggi, khususnya di mapel biologi, sampai aku merelakan waktu mainku untuk mengikuti olimpiade biologi sampai ke tahap internasional.

Alasan ku besar di balik mimpiku itu. Nenekku mengidap penyakit jantung dan sering mengalami serangan. Aku pun sering mengantar nenek untuk berkontrol setiap beberapa bulan. Dari situ lah aku melihat dokter-dokter disana yang sangat mengangumkan dengan pekerjaannya itu, aku pun turut ingin menjadi seperti mereka. Mata kecil ku juga berbinar-binar ketika melihat mereka berusaha menyelamatkan pasiennya itu.

Aku pun melihat para pasien yang mengidap penyakit yang sama dengan nenekku. Mereka mengantri dan berkontrol setiap waktu sebagai ikhtiar untuk sembuh. Dalam hati kecilku, aku juga ingin membantu mereka. Bahkan aku juga ingin menemukan solusi supaya penyakit mereka lekas sembuh. Aku pun menanam harapan supaya mereka bisa hidup sehat dan tanpa kekhawatiran tentang penyakitnya itu.

Hari ini aku sudah menginjakkan kaki di angka delapan belas tahun. Umur yang membuatku terpaksa untuk bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Tapi satu yang tak berubah, mimpiku. Tiga pekan lagi aku akan mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi dengan mengambil prodi jurusan impianku. Semoga hasilnya memuaskan dan berpihak pada harapan besar ini...

Namun tak jarang kekhawatiran timbul dalam hati kecilku, aku sangat ragu dan takut akan seporsi kekalahan yang mungkin bisa terjadi. Bagaimana jika aku tidak terpilih dan harus merelakan mimpi serta niat baikku ini? Tapi kekhawatiran ku mendadak sirna, jika aku ingat bahwa aku merupakan siswa unggulan dan berprestasi dengan sekolah terbaikku itu. Aku pun sudah memiliki banyak pengalaman mengikuti segala jenis kompetisi di bidang biologi dan kedokteran.

Sore ini aku duduk di sofa yang terdapat di ruang keluarga. Aku berkumpul bersama keluarga kecilku yang harmonis. Kami sedang membicarakan obrolan hangat yang mengudara. Mereka menyemangatiku agar percaya diri terhadap seleksi untuk masuk kampus negeri tersebut, apalagi mereka tahu kekhawatiranku saat ini.

“Bunda tuh yakin banget kamu bakal lolos, Bir!”

“Santai aja, Nak. FK juga minder sama pencapaian kamu.”

Semuanya beriringan tertawa ketika mendengar pernyataan Ayah.

“Eh, tapi kamu udah tes kesehatan seperti... Buta warna? Hasilnya negatif, kan? Soalnya setahu aku kalau misalnya buta warna itu gak boleh, kan, masuk kedokteran. Karena nantinya bakal sulit banget, disana kan butuh penalaran deteksi warna yang baik kaya buat tahu warna darah, urine, dan semacamnya,” ucap Kak Shadira dengan wajah yang penuh kekhawatiran.

Aku terbungkam dan baru menyadari bahwa tes tersebut terlewat dan belum ku lakukan. Aku belum tahu pasti apakah aku terbukti negatif atau positif buta warna.

“Bener tuh, Nak. Coba di cek dulu ya.”

“Ya ampun, iya lagi, Bunda lupa banget buat ajakin cek dari jauh-jauh hari ya.”

“Lho, kirain udah. Besok ke rumah sakit nganterin Nenek, kan? Sekalian cek aja, Bir,” ucap kakak.

“Makasih banget ya, Kak, udah ingetin aku. Bun, Yah, aku besok mau cek sekalian nganterin Nenek kontrol ya.”

“Mau Bunda anterin juga?”

“Gausah, Bunda. Palingan bentar doang kok besok, aku juga udah biasa sama Nenek doang kan ke rumah sakit.”

Keesokan harinya, aku langsung ke rumah sakit tujuan bersama nenek. Sesampainya disana aku membantu nenek dahulu untuk proses registrasi, kemudian menemani nenek mengantri sambil menunggu di kursi rumah sakit. Tak lama, nenek pun dipanggil suster untuk masuk ke ruangan dokter agar bisa di cek kondisi kesehatannya. Aku pun langsung bergegas untuk melakukan pengecekan buta warna dengan melangkahkan kaki ke tempat Poli Mata.

Namun ternyata aku mengalami banyak sekali kesulitan dalam tes tersebut. Rasanya mata dan pikiranku sulit berkoneksi dan mendeteksi warna-warna tersebut. Ketika tes nya selesai, dokter langsung memberikan jawaban kepadaku. Sesaat suasana langsung terasa mencekam, firasatku buruk, dan seolah-olah dingin ruangan sedang menyusuk mimpi-mimpiku secara pelan.

“Melalui hasil tes, kamu dinyatakan positif buta warna parsial.”

Satu kalimat yang membuatku hancur, sangat hancur. Mimpiku seperti terbunuh dan terkubur dalam-dalam ketika mendengarnya.

“Dok, serius? Beneran ga salah kan?”

Dokter tersebut menggeleng dengan yakin. Ia menyatakan bahwa 99% tes yang dilakukan di rumah sakit ini sudah akurat dan pasti tak ada kesalahan. Aku pun

langsung keluar ruangan dan mengucapkan terima kasih. Lalu aku langsung melihat nenek sedang menunggu dan tak lama kami segera pulang ke rumah.

Di sepanjang jalan, aku hanya diam saja tanpa sepatah kata pun ku lontarkan. Aku masih benar-benar mencerna semuanya. Aku gagal, aku takkan bisa menjadi dokter. Namun penyangkalan selalu berbisik di kepalaku, meyakinkan bahwa tes nya tetap salah. Berharap masih ada harapan, aku berniat untuk kembali tes di beberapa rumah sakit yang berbeda setelah mengantar nenek pulang.

“Biru, kamu gapapa?”.

“Tadi aku habis melakukan pengecekan buta warna di rumah sakit, Nek. Ternyata aku dinyatakan buta warna parsial. Kalau gitu, aku gak akan bisa jadi dokter, Nek. Aku sedih banget.”

“Ya ampun... Biru, Nenek tau kamu pasti sedih dan kecewa banget. Apalagi menjadi dokter udah jadi cita-cita kamu dari kecil, ya. Jangan lupa kamu cek di rumah sakit yang berbeda ya, siapa tau hasilnya yang tadi bisa salah. Kalaupun memang benar positif, bersabar ya, Biru. Mimpi kamu gak akan terhenti, kamu bisa cari jalan lain yang mungkin memang ditakdirkan untukmu.”

Aku terdiam dengan wajah masamku. Memang benar apa yang dikatakan nenek. Aku harus ikhlas kalau memang dinyatakan buta warna. Aku harus bisa berdamai dengan keadaan. Mungkin benar, jalanku bukan untuk menjadi seorang dokter. Tapi rasanya seluruh jiwaku sudah terpaku pada dunia kedokteran. Dan kini aku harus melepaskannya secara paksa. Ku rasa, aku takkan mampu.

“Dok, ini ga salah kan?”

Aku sudah melakukan cek ke beberapa rumah sakit yang berbeda setelah mengantar Nenek ke rumah. Dan kini sudah rumah sakit yang kedua aku kunjungi, sayangnya hasilnya masih sama. Sepertinya takdir memang sudah tertulis. Aku tidak bisa menjadi seorang dokter karena memiliki buta warna parsial.

“Tidak, sudah pasti terbukti benar kok. Nah, biasanya penderita buta warna parsial bisa karena gen pewaris dari orang tua. Ibu kamu sama?”

“Bunda dan Ayah saya normal, Dok. Bahkan Bunda saya juga apoteker. Apa ada faktor lain, Dok”

“Oh, berarti bukan dari gen. Kamu pernah kecelakaan gitu? Atau pernah konsumsi obat-obatan yang dosisnya tinggi? Tidak selalu obat-obatan yang aneh-aneh, misalnya dulu pernah sakit parah terus harus minum obat tertentu secara terus menerus.”

“Kalau kecelakaan saya gak pernah, Dok. Tapi... Kalau minum obat-obatan saya pernah. Saya dulu sering kejang, Dok. Dulu parah banget dan bahkan terjadinya sering, mulai dari saya bayi sampai umur 10 tahun. Jadinya saya harus minum obat-obatnya terus. Untungnya, ketika saya menginjak umur belasan tahun, udah gak berlanjut, Dok.”

“Nah, kemungkinan besar karena itu. Kalau kamu kan udah parah banget gitu, ya? Nah, dokter biasanya ngasih dosis yang lumayan tinggi. Obat-obat untuk penyakit saraf kaya kejang gitu biasanya bisa bikin gangguan penglihatan warna, apalagi jika dosis yang diberikan lumayan tinggi dan kamu sudah mengkonsumsi cukup lama, kan?”

“Terus kenapa dokter memberikan dosis yang lumayan tinggi padahal udah tahu akibat seperti ini kedepannya?”

“Biasanya resiko nya sudah dipertimbangkan dan dibincangkan antara pihak rumah sakit dan keluarga. Apabila seseorang sudah mengalami kejang yang sangat parah, maka harus diberikan obat dengan dosis yang tinggi, karena jika hanya memberi dosis yang biasa tidak akan cukup kuat untuk meredakannya. Ditambah lagi kamu sudah mengkonsumsi cukup lama ya, bisa bertahun-tahun, kan? Nah, dampaknya semakin besar.”

“Wah, gitu ya ternyata. Makasih ya, Dok, buat penjelasannya.”

Aku pun langsung keluar dari ruangan itu setelah Dokter menjawabku. Aku sangat terpukul. Semua hasilnya benar-benar sama. Kini kandas harapanku menjadi seorang dokter. Tak sadar, senja pun sudah datang menyambut dengan matahari yang perlahan terbenam. Langit jingga pada senja menemani ruang hatiku yang hampa. Kini aku terpaksa untuk merelakan cinta terbesarku.

Setibanya di rumah, aku langsung menuju ruang keluarga yang sudah disambut hangat dengan keluargaku. Melihat wajah sedihku, mereka khawatir dan mulai bertanya-tanya padaku. Aku pun langsung menceritakan kisah kelu hari ini. Mereka sangat sedih dan terkejut mendengar ceritaku. Mereka pun tetap menyemangatiku dan meyakinkanku terus menerus. Mereka berkata akan membantuku untuk mencari jurusan yang sesuai dengan diriku nantinya. Tapi sekarang, mereka memberikanku waktu untuk sendiri agar aku bisa menenangkan diriku sendiri.

Aku sangat putus asa dengan mimpi-mimpiku. Hari ini aku sangat menyalahkan diriku, aku berlarut-larut dengan kata ‘andai’. Andai aku tidak memiliki masalah dengan fisikku sendiri, mungkin aku masih bisa meneruskan mimpiku itu. Aku sangat terpukul ketika dihadapkan dengan kenyataan pahit ini, aku tak mampu untuk berdamai dengan takdir. Apakah benar usahaku selama ini sia-sia, atau aku akan menemukan jalan lain yang lebih baik?

.....

Setelah kejadian sepekan kemarin, sebagaimana terpuruknya diriku, hari ini aku merasa lebih pulih. Sepekan kemarin, aku menghabiskan waktu sendiri untuk bisa menenangkan diriku dan ditemani dengan tenangnya alam. Aku mulai berusaha untuk berdamai dengan takdir. Aku sudah mulai melepaskan mimpi terbaik sekaligus cinta pertamaku. Aku yakin bahwa ada jalan yang lebih baik selain menjadi dokter spesialis jantung, dan Tuhan telah mempertemukan jalannya kepadaku.

Sepekan kemarin, aku juga menghabiskan waktuku untuk berkonsultasi menemukan jurusan pilihan baruku. Aku bertanya kepada ibu, kakak, dan guru

bimbingan konseling di sekolahku. Setelah riset berkali-kali, ternyata aku menemukan pilihan terbaikku. Dunia baru ini masih sehimpun dan berkaitan dengan dunia lamaku. Tapi aku percaya setelah mengenalnya lebih dalam, jurusan ini lebih baik dan tetap bisa membuatku membantu banyak orang nantinya.

Hari ini aku berbincang lagi dengan kakakku. Kak Shadira, orang terbaik untuk bercerita dan berkonsultasi dalam segala hal. Memang seperti itu, ia merupakan seorang psikologi, tentunya ia membuat orang lain nyaman bercerita dengannya. Ia menjadi salah satu orang yang membantuku dalam menentukan jurusan baru, berkatnya, aku perlahan mampu menerima takdir.

“Biru, kamu udah dapat jurusan yang cocok?”

“Udah dong, Kak! Makasih ya udah bantuin dan nemenin di titik terendah aku kemarin. Karena bantuan Kakak, aku sudah mulai ikhlas dan bisa menerima takdir dengan baik.”

“Sama-sama, Dek. Masa orang lain ceritanya didengerin, tapi Adeknya sendiri tidak. Hahaha. Oh iya, jurusannya apa, Dek?”

“Kakak bisa aja, hahaha. Nah, jurusan yang aku ambil ini masih sehimpun dengan jurusan impian lamaku, Kak. Kalau dahulu aku ingin membantu banyak orang dengan menyembuhkannya melalui tindakan medis, tapi jurusan yang ku pilih sekarang mampu membantu orang dengan inovasi media penyembuhan yang ku ciptakan nantinya.”

“Kebayang sih pilihan kamu, hahaha. Semoga tercapai ya mimpi mulia itu!”

6 Tahun Kemudian...

Waktu terus berlalu, sampai tak terasa kini waktu sudah menunjukkan 6 tahun selepas masa pahit itu. 6 tahun yang lalu menjadi titik terberatku dalam menjalani hidup. Namun, disitulah aku belajar banyak hal, khususnya untuk menjadi orang yang

mempunyai hati yang luas dan lapang dada untuk menerima takdir. Tapi tak disangka, tahun itu juga membawa banyak kabar baik untukku.

Aku berhasil lolos jalur SNBP dengan pilihan pertamaku, jurusan yang sudah aku pertimbangkan dengan yakin. Hari itu menghantarkanku kepada masa-masa yang baik dalam hidupku. Aku mampu lulus di jurusan dan kampus impianku dengan waktu 3,6 tahun. Lalu sekarang aku bekerja di rumah sakit. Walaupun bukan aku yang menangani pasiennya, tapi pekerjaanku yang sekarang juga mampu membawa dampak yang lebih besar.

Kini aku berdiri menjadi seorang ilmuwan yang bekerja di bidang biofarmasi rumah sakit, selepas dulu mengambil jurusan bioteknologi. Berkat kecerdasan, kesungguhan, dan doa terbaik dari orang disekelilingku, aku mampu menciptakan sebuah penemuan baru yang dapat membantu para pasien penyakit jantung. Hasil ciptaanku ini bisa membantu banyak orang, dan nenekku juga sudah menggunakannya. Penemuanku juga sudah mulai disebarluaskan ke berbagai rumah sakit.

Penemuan yang ku ciptakan adalah sebuah obat yang membawa dampak besar. Obat ini ditujukan kepada pasien yang memiliki penyumbatan pembuluh dan gagal jantung karena peradangan kronis, seperti nenekku. Obat ini merupakan hasil rekayasa protein rekombinan dan bekerja sebagai imunoterapi, namanya *ImmunoCard-R*. Obat ini bekerja dengan cara memblokir protein peradangan yang dapat merusak jantung, sehingga otot jantung bisa kembali pulih. Obat ini memberikan dampak perlahan setiap harinya, ia membuat otot jantung lebih kuat.

Aku bangga sekali terhadap penemuanku, karena berdasarkan hasil riset, perlahan aku mampu membantu 70% orang. Sebelumnya tak pernah aku menyangka ada di titik saat ini. Aku memang gagal untuk menjadi dokter spesialis jantung, namun Tuhan selalu adil. Aku bisa menjadi lebih baik dari yang ku harapkan. Rencana-Nya memang tak pernah gagal, aku berhasil membantu banyak orang dan menyembuhkan atau meredakan penyakit mereka dengan penemuanku. Aku akan selalu bangga dengan diriku, ia yang selalu kuat untuk menerima takdir dan tak lelah berusaha.